



## Konsep Institusi Agama: Pendekatan Historis, Sosiologis, Dan Teologis

Putri Nurvadilla Syah Panjaitan<sup>1</sup>, Dini Sri Utami<sup>2</sup>, Selamat Indra<sup>3</sup>, Sahdin Hsb<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [Putrinurvadillasyahp@gmail.com](mailto:Putrinurvadillasyahp@gmail.com)<sup>1</sup>, [dinisriutamiii@gmail.com](mailto:dinisriutamiii@gmail.com)<sup>2</sup>, [selametindra01@gmail.com](mailto:salamatindra01@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas konsep dan peran institusi agama melalui tiga pendekatan utama, yaitu historis, sosiologis, dan teologis. Tujuan utama kajian ini adalah untuk memahami bagaimana institusi agama terbentuk, berfungsi, dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis melalui studi literatur, penelitian ini menelaah karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang sejarah agama, sosiologi agama, serta teologi institusional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan historis menyoroti proses evolusi dan perubahan lembaga keagamaan sepanjang waktu; pendekatan sosiologis menekankan fungsi sosial agama sebagai kontrol moral dan perekat sosial; sedangkan pendekatan teologis menampilkan dimensi normatif dan spiritual yang membentuk identitas keagamaan. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas peran agama di tengah tantangan modernitas, sekularisasi, dan globalisasi.

**Kata Kunci:** Institusi Agama, Pendekatan Historis, Sosiologi Agama, Teologi Institusional.

### PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah hidayah yang diberikan Allah swt. Kepada para makhluk-Nya. Agama sendiri diturunkan Allah bukan tanpa maksud apa-apa, melainkan bertujuan sebagai pedoman, pengatur serta mengarahkan kehidupan manusia kepada jalan yang benar serta diridhoi oleh Allah swt. Manusia sendiri secara fitrahnya merupakan makhluk yang membutuhkan agama. Ini karena manusia secara alami mudah melakukan kesalahan, merasa tidak berdaya terhadap beberapa kemampuan mereka, dan percaya bahwa hanya.

J.H. Leuba menyatakan bahwa agama dapat dilihat sebagai pengalaman emosional tertentu, sistem gagasan yang terorganisir, atau pola perilaku tertentu. Thouless mendefinisikan agama sebagai suatu ikatan personal yang dirasakan dengan entitas yang dipercayai lebih tinggi atau lebih kuat daripada manusia (Hamid, 2017). Sebagai makhluk yang kompleks, manusia memiliki sifat ganda sebagai individu dan anggota masyarakat. Manusia memerlukan hubungan sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, termasuk kebutuhan spiritual yang mendalam serta kebutuhan dasar tubuh seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan spiritual ini diekspresikan melalui agama, yang merupakan seperangkat keyakinan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Inti dari ajaran agama adalah penyerahan sepenuhnya kepada Pencipta, Tuhan Yang Maha Kuasa. Kesiediaan manusia untuk tunduk dan mengikuti semua petunjuk serta arahan dari Tuhan mereka adalah manifestasi nyata dari pengabdian ini (Muzakkir, 2015). Di negara kita yang multikultural, agama seharusnya menjadi faktor pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Agama berfungsi sebagai penghubung antara pemeluk dan pemerintah, serta antara berbagai agama. Namun kenyataannya, Banyak kejadian benar-benar menyebabkan konfrontasi karena perbedaan ras, agama, atau budaya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai sikap yang seharusnya diadopsi dan dipraktikkan oleh setiap orang, masalah seperti ini harus diungkapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan studi literatur secara komprehensif. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan penelaahan data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi akademis, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, serta karya-karya klasik dan kontemporer yang relevan dalam bidang sejarah agama, sosiologi, dan teologi. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan ruang lingkup pembahasan untuk memudahkan proses analisis. Analisis dilakukan secara sistematis dan kritis guna mengidentifikasi pola, karakteristik, serta dinamika pemikiran yang berkembang dalam kajian yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam, objektif, dan terstruktur terhadap objek kajian, sekaligus menyusun sintesis konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antar konsep secara logis dan ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Institusi Agama**

Menurut J.H. Leuba, agama dapat dipandang sebagai pengalaman emosional tertentu, seperangkat ide yang terorganisir, atau pola tindakan tertentu. Agama, menurut Thouless, adalah hubungan pribadi dengan makhluk yang dianggap lebih unggul atau lebih berkuasa daripada manusia (Hamid, 2017).

Manusia sebagai entitas yang kompleks, memiliki sifat ganda sebagai individu dan anggota komunitas. Manusia membutuhkan hubungan sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan spiritual yang mendalam serta kebutuhan jasmani dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Agama menjadi wujud dari tuntutan spiritual ini sebagai sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta berada di inti keyakinan agama. Bentuk nyata dari penghambaan ini adalah kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh pada segala perintah dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhannya (Muzakir, 2015). Di negara multikultural kita, agama seharusnya berperan sebagai kekuatan penyatu untuk hidup berdampingan. Agama berfungsi sebagai faktor pemersatu di antara pengikut dalam kelompok, serta antara berbagai agama dengan pemerintah. Namun, dalam praktiknya, sejumlah fenomena yang timbul dari perbedaan ras, agama, dan etnis justru menimbulkan konflik. Jenis masalah ini sebaiknya diungkap agar sikap yang harus dimiliki dan diterapkan setiap orang dapat diperbaiki.

Oleh karenanya keberadaan lembaga agama memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan dan pemahaman mengenai fungsi agama dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Masyarakat dapat menciptakan keberadaan yang tenang dan harmonis dengan menjunjung standar sosial dan keyakinan agama. Selain itu, prinsip-prinsip yang mereka pegang juga dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai konflik yang timbul akibat perbedaan pendapat. Hal ini muncul dari pengakuan akan pentingnya agama, sebuah organisasi keagamaan yang berkontribusi pada kontrol sosial dan, pada akhirnya, mendorong keharmonisan antarpribadi.

#### **1. Pendekatan Histori**

Sejarah atau historis adalah sebuah bidang studi yang mempelajari berbagai peristiwa dengan mempertimbangkan faktor-faktor termasuk waktu, tempat, objek, konteks, dan orang-orang yang terlibat. Berdasarkan informasi ini, dimungkinkan untuk melacak setiap peristiwa dengan memeriksa penyebab, lokasi, waktu, dan para pesertanya. (Sidi Gazalba:1967)

Seseorang didorong untuk bergerak dari ranah ideal ke ranah empiris dan material dengan menggunakan perspektif historis. Perbedaan atau kesamaan antara apa yang ada di dunia ideal dan apa yang ada di dunia empiris dan historis dapat dilihat dari



keadaan ini. Menurut perspektif historis, Kuntowijoyo telah melakukan penyelidikan mendalam tentang agama dalam konteks ini, khususnya Islam. Ia sampai pada kesimpulan bahwa isi Al-Qur'an pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian setelah mempelajarinya. Ada beberapa frasa Al-Qur'an yang merujuk pada interpretasi normatif tertentu, teori etika, peraturan hukum, dan ajaran agama secara umum dalam bagian pertama, yang didedikasikan untuk ide-ide. Frasa-frasa ini, atau lebih sederhana, pernyataan-pernyataan ini, mungkin didasarkan pada gagasan-gagasan yang sudah dipahami oleh budaya Arab pada saat itu.

Frasa-frasa yang digunakan dalam Al-Qur'an mungkin diciptakan untuk mempromosikan gagasan-gagasan keagamaan yang ingin ditegakkan, atau mungkin telah diwahyukan. Jelas, frasa-frasa ini menjadi konsep yang sebenarnya setelah dimasukkan ke dalam pandangan dunia Al-Qur'an. Al-Quran kemudian berupaya mendorong introspeksi untuk memperoleh pengetahuan dalam segmen kedua, yang mencakup kisah-kisah dan perumpamaan, jika bagian yang memuat prinsip-prinsip Al-Quran berusaha memberikan pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai Islam. Melalui refleksi atas kejadian atau peristiwa masa lalu, serta melalui metafora yang menyimpan rahasia kebijaksanaan.

## 2. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu tentang interaksi manusia dan bagaimana mereka mengatur kehidupan satu sama lain adalah fokus dari disiplin ilmu ini. Memahami hakikat dan tujuan hidup bersama, pembentukan, pertumbuhan, dan perkembangan komunitas semacam itu, serta nilai-nilai dan keyakinan yang memberikan keunikan pada cara hidup dalam setiap pertemuan manusia, semuanya merupakan tujuan dari sosiologi (Omar:1979).

Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang terbatas pada pertanyaan-pertanyaan evaluatif. Dalam pengertian menawarkan aturan untuk kebijakan sosial dalam proses hidup berdampingan, sosiologi tidak menentukan bagaimana sesuatu seharusnya berkembang. Karena memahami struktur sosial saja tidak cukup untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang kehidupan manusia secara umum, proses sosial juga dibahas dalam ilmu ini. (Truna,2024). Dari kedua definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan sosial dengan struktur, kelas dan banyak fenomena sosial lainnya yang terkait. Dengan informasi ini, sebuah fenomena sosial, kekuatan yang membentuk hubungan-hubungan ini, mobilitas sosial, dan kepercayaan yang menjadi dasar proses tersebut semuanya dapat dianalisis.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan lima argumen dalam bukunya Islam Alternatif yang menunjukkan bagaimana agama dalam hal ini Islam dapat menyelesaikan masalah-masalah masyarakat. Pertama, dua sumber hukum Islam yang paling penting yang membahas masalah muamalah adalah Al-Qur'an dan Hadis. Menurut ayatollah Khomeini dalam kitab Al hukuma Al islamiyah yang dikutip Jalaluddin Rahmat dikatakan bahwa perbandingan antara ayat ibadah dengan ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial adalah satu persen untuk satu ayat ibadah ada 100 ayat muamalah (masalah sosial).

Kedua, penekanan masalah muamalah (sosial) dalam Islam adalah apabila masalah ibadah bertepatan dengan masalah penting muamalah maka ibadah bisa dipersingkat atau ditunda (tentunya tidak bisa dihentikan) namun tetap bisa berjalan seperti biasa.

Ketiga, ibadah sosial akan mendapat pahala yang lebih besar dibandingkan ibadah per orangan. Oleh karena itu, salat berjamaah dianggap lebih tinggi nilainya dibanding salat sendirian (munfarid) sebesar  $1/27^{\circ}$ .

Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan apabila suatu perkara tidak lengkap atau batal, karena melanggar pantangan- pantangan tertentu, maka kifarfat (tebusan) akan melakukan sesuatu ibadah yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Misalnya saja ada ayat yang berhubungan dengan manusia. Hubungan dengan manusia lain. Semua ini jelas hanya untuk dapat memahaminya. Hal ini dijelaskan jika orang yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan. Kelima dalam Islam ada ajaran bahwa amal saleh dalam bidang sosial akan mendapat pahala yang lebih besar dibanding ibadah sunnah. (Dadang, K.,2004)

Kesimpulannya, pendekatan antropologi sangat penting untuk memahami ajaran agama karena ajaran agama mengandung uraian dan informasi yang dapat ditafsirkan dengan bantuan antropologi dan industri lainnya.

### 3. Pendekatan Teologis

Suatu pendekatan yang normatif dan subyektif terhadap agama adalah pendekatan teologis. Pada umumnya pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut suatu agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Dengan demikian pendekatan ini bisa juga disebut pendekatan atau metode tektual, atas pendekatan kitabi maka ia selalu menampakan sifatnya yang apologis dan deduktif. Secara harfiah pendekatan teologis normatif dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Salah satu ciri dari teori teologis masa kini adalah sifat kritisnya, sifat kritis ini ditunjukkan pertama- tama pada agamanya sendiri (agama sebagai institusi sosial kemudian pada situasi yang dihadapinya). (Adnan, G. 2020) Teologi sebagai keritik agama antara lain. Mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat panggilannya, menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. Teologi kritis bersikap kritis pula terhadap lingkungannya. Hal ini hanya dapat terjadi kalua agama terbuka juga terhadap ilmu ilmu sosial dan memanfaatkan ilmu tersebut bagi pengembangan teologinya. Penggunaan ilmu ilmu sosial dalam teologi merupakan fenomena baru dalam teologi.

Melalui ilmu-ilmu sosial itu dapat diperoleh gambaran mengenai situasi yang ada. Melalui analisis ini dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat ataupun yang mendukung realisasi keadaan sosial dan emansipasi. Dengan kata lain, ilmu- ilmu sosial untuk mengkaji akar ketidakadilan dan kemiskinan. Dengan demikian. Teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengganti ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. (Tedjo, T,2025).

Itulah sebaonya beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial sebagai teologi transformatif. Dengan memerhatikan uraian tersebut terlihat bahwa pendekatan teologi dalam memahami agama cenderung bersikap tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengafirkan, yang pada akhirnya terjadi pengotakan umat, tidak ada kerja sama dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Dengan pendekatan demikian, agama cenderung merupakan keyakinan dan pembentukan sikap keras dan tampak sosial.(Rosihan:2018).

Melalui pendekatan teologi ini, agama menjadi batu bata terhadap masalah-masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki makna. Uraian di atas bukan berarti kita tidak memerlukan pendekatan teologi dalam



memahami agama. Tanpa adanya pendekatan teologi, keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas.

Proses pelebagaan perilaku keagamaan melalui mazhab-mazhab sebagaimana halnya yang terdapat dalam teologi jelas diperlukan antara lain berfungsi untuk mengawetkan ajaran agama dan berfungsi sebagai pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan dasar agama. Akan tetapi, ketika tradisi agama secara sosiologis mengalami reifikasi atau pengentalan, bisa jadi spirit agama yang paling “hanif” lalu terkubur oleh simbol-simbol yang diciptakan dan dibukukan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Pada taraf ini sangat mungkin satu orang tergelincir menganut dan meyakini agama yang mereka buat sendiri, bukan lagi agama yang asli, meskipun yang bersangkutan tidak menyadari” (Abdullah, 2012)

## KESIMPULAN

Analisis institusi agama melalui pendekatan historis, sosiologis, dan teologis mengungkapkan kompleksitas fenomena yang tidak dapat dipahami melalui satu perspektif saja. Pendekatan historis menunjukkan evolusi dan adaptasi institusi agama sepanjang waktu. Pendekatan sosiologis mengungkap fungsi vital institusi agama dalam struktur sosial. Pendekatan teologis memberikan understanding tentang dimensi spiritual dan doktrinal yang menjadi core identity institusi agama. Institusi agama contemporary menghadapi tantangan modernitas,

Sekularisasi, dan globalisasi. Kemampuan adaptasi tanpa kehilangan esensi menjadi kunci survival dan sustainability institusi agama di era modern. Penelitian future direction dapat mengeksplorasi aspek psikologis, antropologis, dan ekonomi institusi agama untuk memberikan understanding yang lebih komprehensif. Studi komparatif lintas tradisi agama juga dapat memberikan insights valuable tentang universalitas dan partikularitas dalam fenomena institusi agama. Pada akhirnya, institusi agama tetap menjadi kekuatan signifikan dalam shaping individual lives dan social dynamics, memerlukan continued scholarly attention dan public dialogue untuk memahami peran mereka dalam masyarakat kontemporer dan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2012). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adnan, G. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ali Maksum. (2025). *Sosiologi agama*. Bumi Aksara
- Anwar.Rosihan. 2018. *Pengantar Studi Islam*, ed. By M.Ag. Drs. Maman Abd. Djaliel (Bandung).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books
- Dadang, K. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, A. 2017. Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(1), 1–14.
- Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin, A. (2015). *Sosiologi agama: Dari klasik hingga kontemporer*. Bintang Pustaka
- Muzakkir, W. N. 2015. *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.
- Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung dari judul asli *Falsafab al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Rahmadi. (2023). Metodologi penelitian agama: Berbasis 4 pilar filosofi keilmuan. Zahir Publishing
- Sa'adah, N. (2020). Bunga rampai sosiologi agama. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sidi Gazalba, 2017. Sistematika Filsafat, Jilid 1, Jakarta: Bulan
- Tedjo, T. (2025). Teologi Agama-Agama di Indonesia. Yogyakarta: Amerta Media. ISBN 978-634-218-146-1. Hlm. 1-200
- Truna, D. S. (2024). Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.